

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sering terjadi ketika berkomunikasi dengan orang lain adalah saling menukar pengalaman, saling mengemukakan gagasan dan menerima pemikiran, saling mengutarakan perasaan apa yang dirasakan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasannya seseorang membutuhkan keberanian. Keberanian merupakan salah satu bentuk sikap yang harus dimiliki seseorang jika ingin mengutarakan apa yang ada dalam pemikiran. Berani mengungkapkan apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan di depan banyak orang dengan bentuk kata-kata yang sistematis merupakan salah satu contoh dari sikap berani dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Siswa yang berani berpendapat merupakan ciri siswa yang aktif dan percaya diri. Siswa yang aktif dapat dilihat dari cara mengikuti kegiatan belajar mengajar saat di dalam kelas, aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan tanpa disuruh, serta dapat mengikuti kegiatan diskusi kelompok dengan baik. Seperti yang diungkapkan Warsono dan Hariyanto (2013:9) bahwa peran siswa dalam cara belajar siswa aktif salah satunya adalah berani mengajukan pendapat, berani bertanya, serta mengungkapkan kritik-kritik yang relevan.

Namun saat ini kebanyakan siswa yang belum menyadari pentingnya mengemukakan pendapat. Padahal kebebasan dalam mengemukakan pendapat sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 28 yang menyatakan bahwa “kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”. Serta dalam pasal 28E ayat (3) menyatakan “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”. Dalam hal tersebut menunjukan bahwa setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya.

Rendahnya kemampuan berpendapat siswa karenakurangnya terstimulas dengan baik. Sehingga siswa kerap takut, malu-malu, ragu untuk mengutarakan pendapatnya. Ketika seseorang malas berbicara karena dia mempunyai banyak pemikiran dan tidak berani bagaimanacara menyampaikanya, hal tersebut terjadi karena kemampuan berbicara yang belum ditingkatkan. Salah satu cara meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan banyak berpendapat, biasanya dalam berpendapat siswa masih mempunyai kesulitan sehingga siswa perlu latihan secara terus-menerus antara lain melalui kegiatan belajar mengajar, berkelompok diskusi antar siswa, berpidato, membaca puisi didepan kelas, dan berani memulai pembicaraan kepada orang lain. Kegiatan tersebut sangat memicu siswa agar lebih percaya diri dan kemampuan kreatifitas dalam diri siswa dapat tersalurkan ke hal yang lebih positif sehingga cara tersebut memancing siswa lebih berani berbicara dan berani mengemukakan pendapatnya.

Di dalam kelas masih banyak siswa yang pasif ketika proses belajar mengajar berlangsung, terlihat dari guru ketika memberikan pertanyaan kepada

siswa, mereka lebih cenderung diam dan tidak berani menjawab. Dari sikap diam tersebut dapat menimbulkan pertanyaan, apakah siswa sudah memahami materi pembelajaran yang diterangkan atau malah sebaliknya tidak paham sama sekali. Alasan yang menyebabkan siswa tidak berani bertanya dan berpendapat antara lain, takut dianggap bodoh dan ditertawakan teman-temannya, takut disuruh maju menyelesaikan soal atau menjelaskan secara lebih rinci pendapatnya kedepan kelas oleh guru. Hal tersebut sangat menghambat untuk siswa mengemukakan pendapatnya. Untuk itu peneliti perlu memperhatikan dan memberikan rangsangan kepada siswa yang pasif agar lebih aktif pada saat belajar mengajar berlangsung.

Ciri siswa yang dikatakan aktif dalam pembelajaran menurut Suryobroto,B (2002: 72) antara lain, bagaimana siswa tersebut berbuat sesuatu untuk memahami mata pelajaran, siswa akan senantiasa mencobakan sendiri konsep-konsep, dan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pemikirannya, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, dan siswa mampu mengungkapkan pendapatnya.

Dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya dan tidak berani berpendapat. Oleh karena itu untuk membuat siswa aktif maka seorang guru harus lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk dipakai dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan hasil Skala Penilaian dengan siswa yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2018 di SMA 1 Karanganyar Demak menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah rendahnya

kemampuan berpendapat dilihat dari hasil skala penilaian pra siklus yaitu dengan jumlah keseluruhan 102, rata-rata 12, presentase 42% masih tergolong dalam kategori kurang. Hal ini terlihat bahwa siswa lebih memilih diam saja dan tidak berani bertanya bila pembahasan belum jelas, siswa takut pendapat yang diutarakan menyinggung orang lain dan takut pendapatnya tidak diterima, siswa merasa kurang lancar dalam menyampaikan dengan kata yang baik dan benar saat akan mengutarakan pendapatnya, intonasi suara kurang jelas, siswa tidak berani menanggung resiko bila ada sanggahan dari pihak lain. Rendahnya keberanian berpendapat disebabkan kurangnya rasa percaya diri. siswa merasa tidak memiliki kemampuan, serta menunjukkan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimilikinya.

Keberanian berpendapat memang bukan hal yang mudah, tidak semua siswa mampu mengungkapkan ide maupun gagasannya dikelas. Perasaan takut berpendapat yang ada pada diri siswa adalah sejenis naluri, perasaan itu muncul bisa saja disebabkan karena pengaruh lingkungannya, sehingga munculah pemikiran negatif yang mempengaruhi diri yang ada pada siswa, dan disitu akan melemahkan semangat dan akan menggoyahkan ketenangannya. Apabila kondisi ini tidak mendapat perhatian secara khusus dan mendapat penanganan segera dari guru, terutama dari guru Bimbingan dan Konseling, maka akan menghambat perkembangan mereka dan dikhawatirkan akan mengganggu mereka dalam meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu keberanian berpendapat siswa perlu lebih ditingkatkan agar menjadi kebiasaan positif dalam belajar mengajar.

Penanganan yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru BK terhadap siswa kurang optimal, uraian tersebut menunjukkan bahwa siswa disekolah memerlukan suatu bimbingan. Disinilah peran penting bimbingan dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan bimbingan konseling yang baik merupakan salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk membantu meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas X IPS 3 menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk membantu siswa meningkatkan keberanian dalam berpendapat, Peneliti menggunakan salah satu layanan bimbingan konseling yakni layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping*.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan. Menurut Prayitno (2012:149) bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi peserta kegiatan kelompok. Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, layanan bimbingan kelompok mengutamakan perkembangannya kemampuan komunikasi dan sosialisasi.

Upaya untuk meningkatkan keberanian berpendapat siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping*. Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat membantu perkembangan siswa yang berkaitan dengan keberanian berpendapat. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah Teknik *Shaping*.

Menurut Komalasari dan Wahyuni (2011:169) *Shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum di tampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.

Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang di inginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Dengan teknik ini dapat membentuk tingkah laku adaptif pada siswa dengan memberi reinforcement primer maupun sekunder. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping* ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam sehingga mendorong siswa untuk lebih berani berpendapat.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan bimbingan konseling(PT-BK) dengan judul Meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Shaping* Pada Siswa Kelas X IPS 3 SMA N 1 Karanganyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping* dalam meningkatkan keberanian berpendapat pada siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Karanganyar ?
- 1.2.2 Apakah keberanian berpendapat dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping* pada siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Karanganyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendiskripsikan pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan teknik *shaping* dalam meningkatkan keberanian berpendapat pada siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Karanganyar.
- 1.3.2 Diperoleh peningkatan keberanian dalam berpendapat pada siswa kelas X IPS 3 melalui layanan bimbingan kelompok dengan *teknik shaping*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Dalam penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, sebagai bentuk pembekalan diri serta mengetahui kemampuan berpendapat pada individu dan menambah wawasan luas khususnya tentang keberanian berpendapat dan dapat mengaplikasikan kearah yang lebih baik.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai bahan menentukan kebijakan yang dapat mendukung terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah

1.4.2.2 Bagi Siswa

Siswa terbantu, sehingga lebih berani mengutarakan pendapatnya didalam kelas dalam proses belajar mengajar.

1.4.2.3 Bagi Guru BK

Bagi guru BK dapat terbantu dalam mengembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping*.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, manfaatnya adalah menambah pengalaman dan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat mempratikan teori-teori konseling menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul “ Meningkatkan Keberanian Siswa dalam Berpendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Shaping* Pada Siswa SMA N 1 Karanganyar Kelas X IPS 3 Tahun pelajaran 2018/2019” . Maka ruang lingkup penelitian ini membahas keberanian berpendapat dengan layanan Bimbingan Kelompok melalui teknik *Shaping* pada siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Karanganyar.

1.6 Definisi Oprasional

Sesuai dengan judul Penelitian “ Meningkatkan Keberanian Siswa dalam Berpendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Shaping* Pada siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Karanganyar”. Maka definisi operasional pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.6.1 Keberanian Berpendapat

Berani dalam melakukan suatu hal merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, termasuk dalam hal mengungkapkan

pendapat. Berpendapat adalah suatu kemampuan seseorang sebagai ungkapan isi hati dan perasaan yang disampaikan secara lisan sesuai daya pikirnya dalam menanggapi sesuatu. Untuk itu dalam kemampuan mengemukakan pendapat siswa diharapkan dapat memperoleh pencapaian hasil belajar yang optimal untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang tidak berani berpendapat, sangat dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam mencapai keberhasilan dalam belajar, karena bagi siswa berpendapat merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, membiasakan berpikir kritis. Dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping*. Peneliti mengamati siswa mana yang berani dalam berpendapat akan dengan mudah meningkatkan prestasi belajarnya.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Shaping*

Menurut Romlah (2006: 3) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi pada siswa. Dalam bimbingan kelompok terdapat empat tahap pelaksanaan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap pertama yaitu tahap pembentukan dimana pemimpin kelompok akan menjelaskan mengenai pengertian, tujuan, cara pelaksanaan dan asas yang akan digunakan dalam kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan. Tahap peralihan yaitu tahap kedua yang merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga, yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu menjelaskan kegiatan

yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menanyakan kesiapan menjalankan kegiatan selanjutnya. Dan yang ketiga tahap kegiatan, tahapan ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, dimana pemimpin kelompok beserta anggota membahas topik permasalahan yang telah disepakati bersama yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dengan menghidupkan dinamika kelompok yang aktif. Kegiatan tersebut siswa dapat bertukar pikiran, mengeluarkan pendapatnya, bertanya dengan pemimpin kelompok maupun dengan temannya. Terakhir tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, mengemukakan kesan pesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan.

Menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 169) *Shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berurutan sampai mendekati tingkah laku akhir dengan memberi reinforcement primer maupun sekunder.

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *shaping*, maka peneliti bertindak sebagai pelaksana. Cara kerja di dalam layanan bimbingan kelompok ini adalah memberikan materi-materi yang berkaitan dengan keberanian berpendapat, dan bagaimana cara meningkatkan keberanian berpendapat pada siswa, layanan tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan keberanian berpendapat siswa yang rendah, diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping* agar siswa mampu terdorong untuk berani meningkatkan keberaniannya dalam berpendapat.

saat proses belajar mengajar dan dimana siswa mampu memahami arti penting dari berani berpendapat. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping* akan dilaksanakan secara berkelompok, diharapkan mampu membantu meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat, dari penyajian yang dilakukan secara berkelompok dari beberapa siswa bertujuan untuk memahami dan menerapkan pentingnya keberanian berpendapat dalam proses pembelajaran.

